

Penerapan Elemen Ruang Terbuka Pada Komplek Taman Budaya Lampung

Application of Open Space Element in Taman Budaya Lampung Complex

Redatul Hikmah¹, Diana Lisa²

Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jalur dua Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

¹Redatul.hikmah4412@gmail.com

[Diterima 21/01/2025, Disetujui 16/02/2025, Diterbitkan 18/02/2025]

Abstrak

Kompleks Taman Budaya Lampung menghadapi tantangan dalam pemanfaatan ruang terbuka yang belum optimal, yang berdampak signifikan pada pelaksanaan kegiatan seni dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan elemen ruang terbuka dan merumuskan strategi peningkatan pemanfaatannya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa elemen seperti bangku taman dan pencahayaan publik masih kurang optimal, sekitar 20% dari total luas kawasan yang dilengkapi dengan bangku yang memadai, dan pencahayaan yang ada tidak mencukupi untuk menciptakan suasana aman di malam hari. Kendala utama termasuk kurangnya elemen pendukung dan aksesibilitas terbatas, yang hanya menjangkau 50% dari total area yang direncanakan. Namun, terdapat potensi besar untuk mengembangkan ruang terbuka sebagai sarana rekreasi, edukasi, dan interaksi sosial. Ruang terbuka yang dikelola dengan baik dapat menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk berkumpul dan menikmati berbagai acara seni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengelolaan ruang terbuka yang mendukung kualitas hidup dan memperkuat keberagaman budaya di kawasan tersebut untuk generasi mendatang yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: elemen; interaksi sosial; kualitas hidup; taman budaya lampung; ruang terbuka

Abstract

The Taman Budaya Lampung complex faces challenges in the suboptimal utilization of open space, which has a significant impact on the implementation of arts and cultural activities. This research aims to evaluate the application of open space elements and formulate strategies to improve their utilization. Using a descriptive qualitative approach, the research relied on observations, interviews, and documentation. The results show that elements such as park benches and public lighting are still suboptimal, with around 20% of the total area equipped with adequate benches, and insufficient lighting to create a safe atmosphere at night. Major constraints include the lack of supporting elements and limited accessibility, which only reaches 50% of the total planned area. However, there is great potential to develop the open space for recreation, education, and social interaction. A well-managed open space can be a comfortable place for the community to gather and enjoy various art events. This research is expected to make a significant contribution to open space management that supports quality of life and strengthens cultural diversity in the area for future generations in a more sustainable way.

Keywords: elements; open space; social interaction; taman budaya lampung; quality of life

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 3025-9932

e-ISSN 3025-3616



Pendahuluan

Sumber daya alam dan budaya Indonesia sangat beragam, namun juga menghadapi berbagai tantangan di bidang pembangunan kota dan kesejahteraan masyarakat. Ruang publik berfungsi sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi, dan melakukan berbagai aktivitas. Dengan meningkatkan jumlah penduduk yang terus bertambah di kota-kota besar, kebutuhan akan ruang terbuka yang dapat diakses oleh semua orang semakin mendesak. Penelitian oleh (Widati, 2024) menunjukkan bahwa ruang terbuka dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana masyarakat dapat bersosialisasi, berolahraga, dan menikmati alam yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi kemajuan yang signifikan dalam studi tentang ruang terbuka di Indonesia, dengan perhatian khusus pada aspek keberlanjutan dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Nareswara, 2020) mengungkapkan bahwa keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan perkotaan, termasuk kemampuannya untuk mengurangi tingkat stres dan mendukung kesehatan mental individu. Selain itu, desain ruang terbuka yang inklusif juga penting untuk mendorong interaksi sosial dalam komunitas, seperti yang diungkapkan oleh (Widati, 2024) dan (Atika & Poedjiotami, 2022).

Namun, meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian mengenai dampak spesifik dari desain ruang terbuka terhadap interaksi sosial di masyarakat setempat, terutama di Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada aspek fisik ruang terbuka tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap penggunaannya. Sebagai contoh, (Carmona, 2019) lebih fokus pada pengelolaan ruang publik tanpa mengeksplorasi bagaimana desain dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Permasalahan ini menyoroti kebutuhan untuk pengelolaan pembangunan daerah yang terkoordinasi dengan perencanaan tata ruang dan lingkungan. Istilah "Perencanaan Tata Ruang" mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk mengatur, memanfaatkan, dan mengendalikan ruang fisik, seperti yang diuraikan pada UU No. 26 Tahun 2007. Tujuan akhir dari perencanaan tata ruang adalah menciptakan daerah yang aman, produktif, dan berkelanjutan. Dalam pencarian solusi, kepentingan beberapa pihak atau kelompok harus diperhitungkan (Junef, 2021). Oleh karena itu, jelas bahwa perencanaan tata ruang harus mempertimbangkan setiap aspek kegiatan di suatu tempat (Shamora & Sarjono, 2022).

Orang akan lebih cenderung memanfaatkan dan menikmati ruang terbuka publik berkualitas tinggi jika ruang terbuka tersebut mudah diakses (Suminar et al., 2021). Ciri-ciri Ruang Terbuka Hijau (RTH) menunjukkan bahwa: 1) Ruang di mana orang berinteraksi dan melakukan berbagai hal bersama termasuk hubungan sosial, perekonomian, maupun kebudayaan, dengan menekankan pada kegiatan sosial; 2) Ruang yang dioperasikan, diurus dan dikendalikan bersama oleh entitas swasta dan khalayak publik; 3) Ruang yang secara visual dan fisik terbuka dan bisa dengan bebas oleh semua orang; dan 4) Ruang di mana orang dapat melakukan aktivitasnya dengan bebas (Sunaryo et al., 2010).

Menurut (Shirvani, 1985), Kebijakan, rencana, kombinasi desain, dan program dikembangkan dengan menggunakan enam aspek fisik dari perancangan kota. Beberapa contoh dari komponen-komponen fisik tersebut meliputi pendukung aktivitas, perabot jalan, jalur pejalan kaki, dan sistem penghubung spasial (seperti parkir, aksesibilitas, dan sirkulasi). Memasukkan elemen ruang terbuka ke dalam

tempat umum memungkinkan mereka untuk berfungsi sebagai pusat bagi masyarakat sekitar, memfasilitasi lebih banyak kontak dan keterlibatan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Indriani, 2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan ruang terbuka dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap ruang tersebut.

Penelitian oleh (Ginting, 2022) menekankan pentingnya pendekatan terpadu dalam perancangan ruang terbuka yang tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi elemen ruang terbuka dengan infrastruktur yang ada dapat meningkatkan interaksi sosial dan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penelitian oleh (Widyaputra, 2020) menyoroti perlunya desain ruang terbuka yang berkelanjutan, dengan penggunaan material ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang efisien sebagai kunci untuk menciptakan ruang publik yang lebih baik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap penerapan elemen ruang terbuka dalam konteks lokal, khususnya di kompleks Taman Budaya Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana desain ruang terbuka dapat berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial dan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut. Dengan memfokuskan pada elemen-elemen spesifik yang mempengaruhi pengalaman pengguna ruang terbuka, peneliti ini berusaha untuk memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam perencanaan dan pengelolaan ruang terbuka.

Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana elemen ruang terbuka yang ada di kompleks Taman Budaya Lampung mempengaruhi interaksi sosial di kalangan masyarakat?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan elemen ruang terbuka di kompleks Taman Budaya Lampung, dan bagaimana solusi yang dapat diusulkan untuk meningkatkan fungsionalitasnya?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengelolaan ruang terbuka yang mendukung kualitas hidup dan memperkuat keberagaman budaya di kawasan tersebut untuk generasi mendatang yang lebih berkelanjutan.

Metode Penelitian

Taman Budaya berada di Kelurahan Palapa, Tanjung Karang, di Jalan Cut Nyak Dien Nomor 24, yang menjadi lokasi penelitian ini. Dalam penelitian ini, digunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi elemen ruang terbuka yang ada di Taman Budaya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi elemen ruang terbuka serta kontribusinya terhadap interaksi sosial dan budaya di lokasi tersebut.

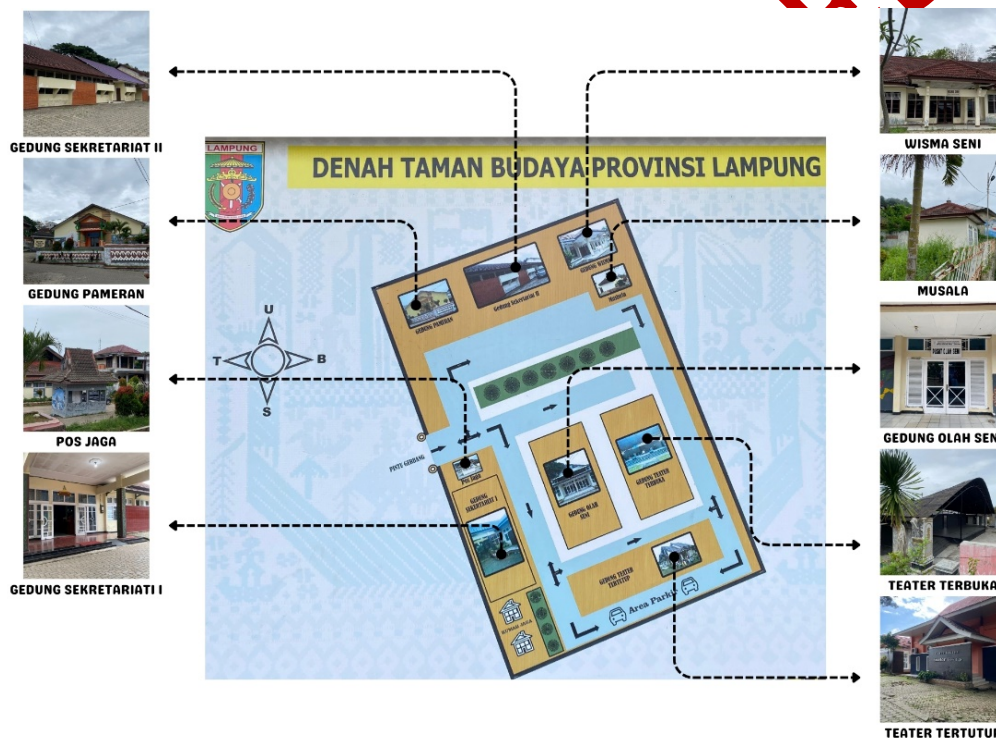
Kriteria pemilihan studi kasus didasarkan pada signifikansi Taman Budaya sebagai pusat kegiatan seni dan budaya, serta kemudahan akses bagi masyarakat. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan total 5 informan yang beragam, termasuk 1 pengelola Taman Budaya, 1 seniman lokal, dan 3 pengunjung. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap penggunaan ruang terbuka. Pengelola dipilih karena mereka memahami kebijakan dan pengelolaan ruang, sementara seniman lokal dan pengunjung untuk memberikan perspektif tentang bagaimana ruang terbuka mendukung aktivitas seni dan interaksi sosial.

Dalam analisis data yang diperoleh, peneliti menerapkan metode triangulasi data, yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti observasi

langsung, wawancara, dan dokumen terkait. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fungsi ruang terbuka dalam membina kontak sosial dan mendukung acara seni dan budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik untuk pengelolaan ruang terbuka yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Komplek Taman Budaya terletak di pusat kota Bandar Lampung, menjadikannya sebagai salah satu lokasi strategis yang mudah diakses oleh masyarakat serta pengunjung dari luar daerah. Taman Budaya ini berfungsi sebagai pusat seni dan budaya, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai bentuk ekspresi seni. Di dalam kompleks ini, terdapat beragam fasilitas bangunan yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan seni dan budaya, seperti gedung teater terbuka, gedung teater tertutup, gedung olah seni, gedung sekretariat, gedung pameran, gedung wisma seni, musala, dan pos jaga.



Gambar 1. Fasilitas gedung yang tersedia pada Taman Budaya

Kondisi penerapan elemen ruang terbuka pada kompleks Taman Budaya Lampung

Taman Budaya Lampung berfungsi sebagai pusat seni dan budaya di Bandar Lampung yang memiliki berbagai fasilitas bangunan yang mendukung kegiatan kesenian. Meskipun kompleks ini memiliki potensi yang besar, masih ada beberapa tantangan dalam mewujudkan elemen ruang terbuka. Meskipun ada taman-taman kecil dan ruang hijau yang dirancang untuk menciptakan interaksi sosial, namun integrasi anatara elemen ruang terbuka masih belum optimal dalam pemanfaatannya. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 50% dari total area ruang terbuka yang digunakan secara aktif oleh pengunjung, mencerminkan perlunya perbaikan dalam desain dan fungsionalitas ruang tersebut.

Menurut (Gehl, 2010), untuk menjadi lebih menarik bagi pengunjung. Taman Budaya ini harus meningkatkan integrasi ruang terbuka untuk mendorong interaksi sosial dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen ruang terbuka, seperti bangku taman dan pencahayaan publik, masih kurang optimal. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Carmona, 2003), yang menekankan bahwa ruang terbuka publik harus nyaman dan mudah diakses untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Meskipun kompleks ini memiliki potensi besar, tantangan dalam penerapan elemen ruang terbuka masih ada, terutama dalam menciptakan interaksi sosial yang optimal.

Kondisi penerapan elemen ruang terbuka di Taman Budaya Lampung dapat dibandingkan dengan Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Taman Ismail Marzuki telah berhasil menciptakan ruang terbuka yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Di sana, integrasi elemen ruang terbuka seperti taman, bangku, dan fasilitas publik lainnya telah dioptimalkan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung. Sebagai perbandingan, kompleks ruang terbuka di Taman Ismail Marzuki menunjukkan integrasi elemen ruang terbuka yang baik, dengan fasilitas yang memadai dan desain yang mendukung interaksi sosial, dapat memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung. Dengan mengambil inspirasi contoh tersebut, Taman Budaya Lampung dapat merencanakan penambahan elemen ruang terbuka yang lebih efektif dan strategis, guna meningkatkan kualitas serta fungsi ruang terbuka di kompleks ini.



Gambar 2. Area parkir

Penggunaan elemen ruang terbuka, *hard material* pada area parkir dan sekitarnya telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik pada kompleks ini. Area parkir ini memiliki sistem sirkulasi yang efektif, yang ditunjang dari jalur yang dirancang lebar dan jelas, serta perkerasan yang baik. Sistem sirkulasi ini mampu menampung hingga 150 kendaraan, yang menunjukkan kapasitas yang memadai untuk pengunjung pada saat acara besar. Hal ini memungkinkan kendaraan untuk bergerak dengan lancar dan untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung. Sirkulasi yang terencana dengan baik ini, akan membuat pengalaman pengguna di area parkir ini dapat optimal. Paving di area ini dapat membantu untuk mencegah genangan air saat hujan. Namun, untuk menjaga kondisi paving dan memastikan kenyamanan pengunjung, perawatan rutin sangat penting. Tanpa perawatan yang tepat, kondisi paving dapat dengan cepat rusak, dan mengganggu pengunjung yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di gedung-gedung sekitarnya.



Gambar 3. Bangku Taman pada area kompleks

Penggunaan elemen pendukung lainnya seperti *street furniture* harus diperhatikan lagi. Meskipun ada beberapa bangku di taman, namun penyebaran tidak merata dan membuat pengunjung cukup sulit untuk menemukan tempat duduk yang nyaman. Hanya 20% dari total area taman yang dilengkapi dengan bangku, sehingga penyebarannya perlu diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh (Carmona, 2003), ruang terbuka publik harus nyaman dan mudah diakses. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka tersebut, perlu ditambahkan elemen-elemen pendukung.



Gambar 4. Penerangan pada kompleks Taman Budaya

Selain itu, lampu jalan yang ada tidak cukup untuk menciptakan suasana yang aman di malam hari dan penerangan yang tidak memadai menciptakan rasa tidak aman yang dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam acara-acara malam, oleh karena itu, ruang terbuka harus dievaluasi dan diperbaiki agar menjadi ruang publik yang lebih baik untuk kegiatan seni dan budaya pada kompleks Taman Budaya, menunjukkan pentingnya evaluasi keseluruhan terhadap keamanan dan kenyamanan ruang terbuka.



Gambar 5. Wadah sampah

Penempatan wadah sampah pada area ini belum tersebar dengan baik, sehingga masih terdapat beberapa titik yang kekurangan fasilitas pembuangan sampah, hal ini menyebabkan pengunjung kesulitan membuang sampah pada tempatnya, yang berpotensi menurunkan tingkat kebersihan dan kenyamanan pada area, serta dapat berdampak negatif pada citra Taman Budaya sebagai ruang publik yang bersih dan nyaman.



Gambar 6. Papan penanda (Signage)

Selain itu juga, penambahan papan penanda yang sudah terpasang dapat memberikan informasi dan memberikan petunjuk. Namun, papan penanda belum cukup memadai untuk dijangkau oleh pandangan mata dari kejauhan, dan pengunjung tidak dapat dengan mudah menemukan lokasi yang mereka cari.



Gambar 7. Kerangka baliho

Kerangka baliho telah dipasang dengan jelas pada kompleks Taman Budaya ini, terletak di tempat yang strategis untuk mempromosikan acara yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat dengan mudah melihat

informasi mengenai berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk waktu dan jenis acara yang tersedia.

Secara keseluruhan, kondisi ruang terbuka pada kompleks Taman Budaya ini membutuhkan perhatian yang besar agar dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat seni dan budaya. Dengan langkah-langkah yang strategi untuk meningkatkan akses, pemeliharaan, dan penambahan elemen pendukung, kompleks ini dapat menjadi tempat yang lebih menarik lagi bagi masyarakat untuk menikmati seni dan budaya.

Potensi Ruang Terbuka pada kompleks Taman Budaya Lampung

Pada kompleks Taman Budaya Lampung ini ruang terbuka memiliki potensi besar untuk menjadikannya tempat interaksi, sosial, rekreasi, dan pendidikan, terutama dalam konteks seni dan budaya. Sebagai pusat seni dan budaya, Taman Budaya ini dikelilingi oleh berbagai macam bangunan yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan, pameran dan acara komunitas lainnya. Potensi ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat.



Gambar 8. Tanaman yang ada pada kompleks

Tanaman yang ada pada kompleks Taman Budaya ini seperti Beringin (*Ficus Benjamina*), Bunga Keras (*Bougainvillea*), Palem Raja (*Roystonea Regia*), Pohon Kelapa (*Cocos Nucifera*), Pohon pisang (*Musa Pradisiaca*), Pucuk Merah (*Syzygium Myrtifolium*), Pohon Trembesi (*Samanea Saman*), Rumput Gajah Mini (*Axonopus Compressus*), dan lainnya dapat menambah nilai potensi Ruang Terbuka Hijau (RTH). Beberapa pepohonan yang besar seperti beringin memberikan keteduhan yang diperlukan bagi pengunjung yang datang untuk menikmati berbagai pertunjukan seni dan acara budaya pada gedung teater terbuka. Selain itu keberadaan pepohonan ini seperti palem raja, pucuk merah, dan pohon trembesi memberikan perlindungan bagi bangunan di sekitarnya dari paparan sinar matahari langsung yang berlebihan, menciptakan lingkungan yang lebih sejuk dan nyaman untuk beraktivitas di luar ruangan, kehadirannya dapat mempercantik pemandangan, dan meningkatkan nilai estetika lingkungan.



Gambar 9. Tanaman yang ada pada kompleks

Di samping itu, pepohonan juga berkontribusi untuk meningkatkan kualitas udara, mengurangi polusi dengan penyerapan CO₂, menghasilkan O₂ dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies, yang penting untuk meningkatkan keseimbangan ekosistem lokal. Dengan demikian, Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada kompleks ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka, tetapi juga sebagai ruang ekologis yang mendukung berbagai kegiatan seni dan budaya. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui pengelolaan yang baik dan pemilihan tanaman yang tepat.

Ruang terbuka pada kompleks Taman Budaya ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan fasilitas dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Taman Budaya dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi dan pusat kegiatan budaya yang dapat memperkaya kehidupan masyarakat.

Strategi yang efektif untuk meningkatkan penerapan elemen ruang terbuka pada Kompleks Taman Budaya.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang memungkinkan untuk meningkatkan penggunaan barang-barang di ruang terbuka kompleks ini:

1. Seni dan budaya harus diprioritaskan dalam prosedur perencanaan yang lebih baik. Sangat penting bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses perencanaan ini untuk menentukan kebutuhan dan harapan mereka. Mengadakan diskusi atau *workshop* dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mengumpulkan masukan. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini akan membuat mereka merasa memiliki ruang terbuka tersebut dan terlebih terlibat dalam kegiatan seni dan budaya.
2. Penambahan elemen ruang terbuka, seperti bangku taman di area terbuka sangat penting. Penyebaran bangku yang lebih merata akan meningkatkan kenyamanan pengunjung, sehingga bisa untuk bersantai ataupun untuk menunggu sebuah acara seni dan budaya yang ada di gedung teater. Selain itu, penambahan lampu jalan di berbagai titik untuk menciptakan suasana aman, mengurangi potensi tindak kejahatan pada malam hari. Penempatan wadah sampah di lokasi-lokasi strategis yang dapat meningkatkan kesadaran pengunjung untuk membuang sampah ada tempatnya, sehingga kebersihan dan kenyamanan area dapat lebih terjaga. Terakhir, penempatan papan penanda juga perlu diperhatikan disesuaikan titik lokasi, ukuran dan desain papan penanda agar lebih efektif dan mudah dijangkau oleh pandangan mata.

Simpulan

Taman Budaya Lampung merupakan pusat kebudayaan di Bandar Lampung yang memiliki berbagai fasilitas, termasuk teater terbuka, teater tertutup, kompleks olahraga seni, sekretariat, ruang pameran, wisma seni, musala, dan pos keamanan. Penggunaan komponen ruang terbukanya saat ini masih di bawah standar, meskipun memiliki potensi yang sangat besar. Ruang terbuka memiliki potensi besar untuk menjadi sarana rekreasi, edukasi, dan interaksi sosial bagi masyarakat.

Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan, termasuk perencanaan yang melibatkan masyarakat, dan penambahan elemen ruang terbuka seperti lampu jalan, bangku di taman serta peningkatan penyebaran wadah sampah dan papan penanda. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan tata ruang, mendorong pemerintah daerah untuk mengintegrasikan elemen ruang terbuka dalam perencanaan kota, serta melakukan evaluasi berkala terhadap pemanfaatan ruang terbuka yang ada. Penekanan pada masyarakat dalam proses perencanaan juga sangat penting untuk memastikan kebutuhan dan harapan komunitas terakomodasi dengan baik.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatasnya jumlah reponden yang terlibat dan fokus pada beberapa elemen ruang terbuka saja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jangkauan dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan mengeksplorasi aspek-aspek lain dari ruang terbuka, seperti dampak psikologis terhadap pengunjung. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih representatif dan analisis yang lebih mendalam mengenai preferensi masyarakat terhadap elemen ruang terbuka.

Dengan langkah-langkah ini, ruang terbuka pada kompleks Taman Budaya dapat berfungsi dengan lebih optimal, serta mendukung interaksi sosial dan budaya serta memperkaya pengalaman pengunjung. Secara keseluruhan, perhatian yang lebih besar terhadap pengelolaan ruang terbuka pada kompleks Taman Budaya akan menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan nyaman bagi masyarakat, sekaligus memperkuat identitas lokal.

Daftar Pustaka

- Atika, F., A., & Hoedjioetami, E. (2022). Creative placemaking pada ruang terbuka publik wisata bangunan cagar budaya, untuk memperkuat karakter dan identitas tempat. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 133–148.
- Carmona. (2019). In *Public Space: The Management of Urban Open Space*. Routledge.
- Carmona, dkk. (2003). *Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design*. Architectural Press.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Ginting, R. (2022). Integrated Approaches in Urban Open Space Planning: Balancing Physical and Social Aspects. *Indonesian Journal of Architecture and Urbanism*, 10(1), 123–135.
- Indriani, C. (2021). *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja*. Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Junef, M. (2021). *Penegakkan Hukum Dalam Rangka Penataan Ruang Guna Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*. *Jurnal Penelitian Hukum P-ISSN 1410, 5632*.

- Nareswara, S. (2020). Konsep Pengembangan Ruang Publik Kawasan Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan Tatar Perilaku (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Simamora, J., & Sarjono, A. G. A. (2022). Urgensi Regulasi Penataan Ruang Dalam Rangka Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 59–73.
- Suminar, L., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. (2021). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar. *Arsir*, 1–12.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., & Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Undang-Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Widati, T. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Perkotaan Melalui Peran Ruang Terbuka dalam Arsitektur Modern. *Jurnal ALiBi-Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 1(01), 39–47.
- Widyaputra, P. K. (2020). Penerapan infrastruktur hijau di berbagai negara: Mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan.

ARTICLE IN PRESS